

TRADISI PENGOBATAN TRADISONAL MEURAJAH DI GAMPONG CUCUM ACEH BESAR

Suci Ramadhani¹, Ambia Nurdin², Uly Fitria³, Kiki Asrifa Dinen⁴, Reza Kurnia⁵

¹ Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: suciramadhani061025@gmail.com

²Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: : rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author : suciramadhani061025@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

:Meurajah, Pengobatan Tradisional, Aceh

Keywords:

Meurajah, Traditional Medicine, Aceh

ABSTRAK

Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai macam suku. Salah satu fenomena yang menarik dan dekat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Aceh adalah rajah (bahasa Aceh). Rajah juga dapat diartikan mantra/doa atau simbol. Pada masyarakat Aceh, rajah biasanya dipelajari oleh sebahagian masyarakat secara turun temurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan pengobatan tradisional Meurajah serta apa alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional Meurajah. Penelitian ini dilakukan di Desa Cucum, Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian kualitatif. Metode penyembuhan penyakit secara tradisional masyarakat Desa Cucum pada umumnya dilakukan dengan menggunakan mantra. Mantra yang dibaca perpaduan antara bahasa Aceh dan bahasa Arab. Selain itu hampir seluruh jenis obat-obatan tradisional yang

berkembang di masyarakat menggunakan Ranup ranub atau sirih, sebagai komponen utama pengobatannya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 67 spesies tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 38 familia daun. Proses pelaksanaan pengobatan Rajah dimulai sejak pukul 4 sampai jam 8 malam, proses pelaksanaannya pasien akan membawa obat-obatan yang sudah ditentukan sesuai penyakit yang diderita, dalam cara pengobatannya semua jenis penyakit hampir tergolong sama. Pertama dukun akan mengambil semua bahanbahan obat yang tersedia dan dipotong kemudian dimasukkan kedalam mangkok. Alasan Pengobatan meurajah/ rajah sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan ke klinik kesehatan atau modern. Pada umumnya alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern ini disebabkan beberapa faktor yaitu Faktor Keuangan, Faktor Hubungan Sosial Masyarakat, Faktor Pengetahuan dan Pendidikan, Bahan Obat-Obatan Mudah ditemukan dan Banyaknya Masyarakat Yang Sembuh Sebab Perantaraan Do'a atau Mantra.

ABSTRACT

Aceh is a province that has various ethnic groups. One of the interesting phenomena that is closely related to the beliefs of the Acehnese people is rajah (Acehnese language). Rajah can also be interpreted as a mantra/prayer or symbol. In Acehnese society, tattooing is usually studied by some people from generation to generation. The aim of this research is to find out how the process of implementing traditional Meurajah medicine is carried out and what are the reasons why people choose traditional Meurajah medicine. This research was conducted in Cucum Village, Aceh Besar. The research method used in this research is a qualitative research method. The traditional method of healing illnesses for the people of Cucum Village is generally done using mantras. The mantras read are a combination of Acehnese and Arabic. Apart from that, almost all types of traditional First Author, Second Author (2024). Journal PHJ. Vol. () PP. 443-451 P-ISSN: - E-ISSN: | 2 medicines developed in society use Ranup ranub or betel, as the main component of their treatment. Based on the research results, there are 67 species of medicinal plants belonging to 38 leaf families. The process of carrying out Rajah treatment starts from 4 to 8 in the evening, in the implementation process the patient will bring medicines that have been determined according to the disease they are suffering from, in the method of treatment all types of diseases are almost the same. First, the shaman will take all the available medicinal ingredients and cut them and then put them in a bowl. Reason: Meurajah/rajah treatment is very popular with the public compared to treatment at health or modern clinics. In general, the reasons why people choose traditional medicine over modern medicine are due to several factors, namely financial factors, social relations factors, knowledge and education factors, medicinal ingredients that are easy to find and the large number of people who are cured through prayers or mantras.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keanekaragaman baik habitat, flora maupun fauna yang tersebar di berbagai wilayah. Indonesia juga memiliki banyak keanekaragaman hayati termasuk tanaman obat-obatan tradisional. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan sumber alam hayati saja, tetapi juga memiliki berbagai sumber lainnya, seperti kekayaan kebudayaan suku bangsa yang ada di seluruh provinsi Indonesia. Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai macam suku yang mendiami wilayah pesisir Timur-Utara, Barat-Selatan seperti suku Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Singkil, Tamiang, Sieumeulu dan Aneuk Jamee. Dalam literatur sejarah masyarakat Aceh dipengaruhi oleh budaya India baik budaya muslim dan budaya Hindu atau disebut India kleng. Sehingga percampuran budaya tersebut masih dipraktikkan sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat terutama tentang tradisi pengobatan secara tradisional (Abdul Manan, 2021).

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi First Author, Second Author (2024). Journal PHJ. Vol. () PP. 443-451 P-ISSN: - E-ISSN: | 3 maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Salah satu fenomena yang menarik dan dekat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Aceh adalah *raja*" (bahasa Aceh). *Raja* juga dapat diartikan mantra/doa atau simbol simbol seperti "tato yang ada pada suku Maya dan Anca di Amerika. Di Indonesia juga dikenal berbagai istilah seperti *Tabas*" dalam masyarakat Batak, "*Makatana* dalam masyarakat Minahasa, "*sikerai* dalam masyarakat Mentawai dan lain sebagainya (Darmani, 1990).

Pada masyarakat Aceh, *raja* biasanya dipelajari oleh sebahagian masyarakat secara turun temurun. Penyampaiannya ada yang dengan lisan dan ada juga dengan tulisan atau gambar-gambar aneh. Risalah-risalah doa/mantera ini cukup banyak tersebar dalam masyarakat. Praktek *raja* dilaksanakan oleh orang yang ahli dalam mengobati berbagai penyakit. Saat ini masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan alternatif atau tradisional karena penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih cepat penyembuhan dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan

karena obat tradisional memiliki khasiat lebih cepat dari pada obat modern terutama dalam pengobatan Meurajah. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak lepas dari kaitan budaya setempat. Setiap daerah memiliki jenis pengobatan alternatif yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, karena pengobatan tradisional dapat diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman sebagai warisan budaya yang bersifat turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Indonesia sejak dulu hingga sekarang sekalipun sudah mengenal obatobatan yang diolah dari laboratorium modern, tetap percaya bahwa resep pengobatan tradisional peninggalan nenek moyang masih tetap mujarab. Seperti masyarakat Aceh walaupun sekarang di Aceh sudah ada budaya pengobatan modern yang berkembang seperti pengobatan di rumah sakit, puskesmas, klinik dan sebagainya.

Meurajah atau biasa juga disebut Rajah secara umum diartikulasi sejenis pengobatan jampi-jampi dalam dunia kedokteran klasik. Namun rajah dan meurajah berbeda makna, fungsi dan metodenya di Aceh secara khusus dengan definisi umum. Secara umum, rajah dimaknai menandakan sesuatu (tato), atau First Author, Second Author (2024). Journal PHJ. Vol. () PP. 443-451 P-ISSN: - E-ISSN: | 4 implantasi pigmen mikro, yang memberikan simbol-simbol tertentu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Maka praktik rajah dapat ditemui di hampir semua tempat dengan fungsi sesuai adat dan kultur setempat. Termasuk di Aceh, praktik rajah pun sangat beragam sesuai dengan demografi dan etnografi masyarakat.

Latar budaya yang telah berakar di masyarakat Aceh, demikian juga di wilayah Nusantara lainnya, tidak terlepas dari animisme pra-Islamisasi, pemujaan terhadap media benda terlihat dari tradisi upacara adat yang lebih banyak bersifat mistis. Bacaan-bacaan dalam upacara tersebut dituangkan dalam bentuk sastra baik bersifat sajak (mantera atau tangkey) ataupun prosa (do'a) oleh seorang yang dihormati dikenal 'pawang', meulmee dan teungku. Meurajah di Aceh selalu terkait dengan mantera, ajimat (jimat) dan do'a, yang digunakan dalam dua sisi, untuk kebaikan dan keburukan (kejahatan) (Tuhoe, 2013). Catatan dalam manuskrip Aceh juga dapat diperoleh kedua sisi penggunaan merajah, seperti dua sisi mata uang, satu doa atau mantera digunakan untuk beragam tujuan dan fungsi, hanya media (alat) yang digunakan beragam. Hurgronje merekam beberapa jejak tentang pengobatan di Aceh, baik secara insidental ataupun secara langsung, yang banyak didasarkan pada tahayul dan dengan "hocus-pocus". Dalam prakteknya, Meurajah tidak seperti umumnya didefinisikan oleh rajahraja secara umum di luar Aceh. Sepertinya ada transformasi tradisi meurajah di Aceh, dari apa yang

disebut oleh Hurgronje yang melatar belakangi tahayul dan dipercayai dengan ilmu-ilmu ghaib kepada arah islamis dan humanis. Pengetahuan perobatan tradisional di Aceh tidak bebas dari pengaruh asing, ramuan-ramuan yang digunakan oleh seorang tabib (dokter) sejumlah produk asli pribumi di Aceh, akan tetapi tidak sedikit juga ramuan tradisional India, Arab, dan Cina.

Beberapa manuskrip seperti Kitab Tajul Muluk yang sebagian memuat pengobatan tradisional di Aceh dipenuhi bahan-bahan lokal, yang sebagiannya melalui proses rajah. Tradisi peudong rumoeh (membangun rumah), semai bibit padi di sawah (khanduri neulöng), membulir (padé mumée) dan panen padi (khanduri blang), peusijuek (tepung tawari), atau acara lainnya seperti tradisi perkawinan, First Author, Second Author (2024). Journal PHJ. Vol. () PP. 443-451 P-ISSN: - E-ISSN: | 5 kelahiran anak, dan atau kematian serta sebagainya tidak terlepas dari penggunaan ritual meurajah dan mantera dengan bacaan-bacaan khusus yang sebagian dikutip dari ayat-ayat al-Qur'an. Demikian kitab Ar-Rahmah fil Tibb wal Hikmah karangan Tgk Chik Abbas bin Muhammad Kuta Karang yang mennjadi mufti Aceh pada periode Sultan 'Alaiddin Ibrahim Mansur Syah (1857-1870) merupakan tokoh penting dalam transformasi ilmu pengobatan dari Jazirah Timur Tengah ke Aceh. Karyanya tersebut yang mengkolaborasi metode dan bahan dari luar negeri dengan pemanfaatan alam dan kearifan masyarakat Aceh, yang kemudian sebagian besar dikutip dalam Kitab Tajul Muluk dan menjadi pedoman para tabib-tabib di kemudian hari. Di Aceh, mediasi yang digunakan dalam rajah sebagai pengobatan tradisional dan alternative -termasuk di era post modern-cukup beragam.

Sebagian besarnya menggunakan air, jimat, dan teks naskah oleh hampir semua lapisan masyarakat, laki-laki dan perempuan, termasuk tokoh-tokoh (ulama dan pemimpin perang) Aceh periode kolonial, sebagaimana banyaknya ajimat yang dirajah ditemukan ditubuh para syuhada oleh serdadu Belanda. Terkadang sang meuilmee akan membaca doa-doa rajah pada media tersebut, sebagiannya harus melalui proses tertentu dengan ketentuan pantangannya yang khas pula. Sebagian besar manuskrip mujarabat koleksi Aceh di Museum Aceh, Museum Ali Hasjmy, dan para kolektor manuskrip menunjukkan metode dan media pengobatan rajah di Aceh yang sangat beragam serta diwarnai dengan kearifan masyarakat (manusia) terhadap penyakit dan Sang Khalik. Karenanya, tradisi rajah masih tetap eksis di Aceh hingga saat ini karena dianggap sebagai bagian dari pengobatan alternatif untuk kategori penyakit tertentu. Walaupun teknik dan media yang digunakan mengalami fluktuatif sebab disesuaikan dengan

zaman. Namun demikian, semua merujuk kepada manuskripmanuskrip karya intelektual tempo dulu, hanya saja belum dieksplorasi lebih mendalam terhadap karya-karya tersebut. Dalam pengobatan tersebut juga terkadang sering diiringi dengan simbol dan ritual yang berbeda. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji dan First Author, Second Author (2024). Journal PHJ. Vol. () PP. 443-451 P-ISSN: - E-ISSN: | 6 membahas masalah yang menyangkut dengan tradisi dan bentuk pengobatan yang ada dalam masyarakat secara mendalam melalui sebuah penelitian berjudul “Tradisi Pengobatan Tradisional Meurajah di Gampong Cucum Aceh Besar”.

METODE PENELITIAN

Tempat lokasi penelitian di Desa Cucum, Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berisi data-data tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diwawancarai. Kualitatif juga dapat diartikan sebagai nilai atau makna yang berkualitas atau makna yang ada dibalik fakta (Fitrah, 2017). Metode penyembuhan penyakit secara tradisional masyarakat Desa Cucum pada umumnya dilakukan dengan menggunakan mantra.

Mantra yang dibaca perpaduan antara bahasa Aceh dan bahasa Arab. Selain itu hampir seluruh jenis obat-obatan tradisional yang berkembang di masyarakat menggunakan Ranup ranub atau sirih, sebagai komponen utama pengobatannya. Namun penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan penelitian atau kajian sebelumnya. Di sini peneliti mengkaji tentang do'a-do'a (mantra) atau jenis-jenis bahan obat-obatan dan juga makna simbolik serta kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan yang terdapat dalam pengobatan tradisional di Desa Cucum, Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan First Author, Second Author (2024). Journal PHJ. Vol. () PP. 443-451 P-ISSN: - E-ISSN: | 7 medis modern maupun tradisional. Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat Desa Cucum, Aceh Besar biasanya diperoleh

dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat.

Rajah adalah suatu cara pengobatan terhadap penyakit medis ataupun non medis dengan cara membacakan doa-doa atau mantra-mantra yang telah disusun oleh leluhur terdahulu yang di ambil pada Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab dan pengkajian ilmu-ilmu makrifat kepada penderita penyakit tertentu dan terhadap obatnya. Dalam bacaan mantra atau do'a pada pengobatan rajah terdapat dua jenis bacaan yang terkandung didalamnya. Pertama, isim yang disusun dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, dalam penggunaan isim tersebut tidak semua orang bisa menggunakan sembarangan, dikarenakan seseorang haruslah menuntut ilmu tersebut atau diturunkan secara langsung oleh seorang guru kepada murid minimal selama satu minggu.

Dalam penurunan ilmu tersebut harus diturunkan juga ilmu peunutoeh (penutup) supaya ilmunya sempurna. Dikarenakan jika ilmu peunutoeh (penutup) ini tidak diturunkan akan menyebabkan orang tersebut salah jalan dalam menggunakannya, bahkan bisa sebabkan hal-hal yang fatal, seperti gila, sakit, bahkan menjadi tidak terkendali, dan berujung akan menimbulkan kejahatan dan ilmu hitam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat 67 spesies tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 38 familia daun diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh dan merambat atau bersandar pada batang pohon lain



2. Boh pinenung adalah buah dari pohon pinang yang sudah matang.



3. Isi kelapa tunas yang berbentuk bulat yang memiliki teskstur lembut didalam dan memiiki putih kekuning-kuningan.



4. Kulet muroeng atau memiliki nama lain kulit pohon kelor termasuk kedalam jenis tanaman tropis yang banyak digunakan sebagai bahan pengobatan.



5. Oen temurui adalah jenis derdaunan yang sering di pakai oleh masyarakat untuk dijadikan salah satu pewangi makanan seperti gulai asam keu eung, gulai kari, dan daun ini juga digunakan sebagai obat dalam mengatasi penyakit non medis (gaib) atau rakyat Aceh pada umumnya mengenal dengan nama penyakit buroeng (kerasukan setan)



Proses pelaksanaan pengobatan Rajah dimulai sejak pukul 4 sampai jam 8 malam, proses pelaksanaannya pasien akan membawa obat-obatan yang sudah ditentukan sesuai penyakit yang diderita, dalam cara pengobatannya semua jenis penyakit hampir tergolong sama. Pertama dukun akan mengambil semua bahanbahan obat yang tersedia dan dipotong kemudian dimasukkan kedalam mangkok. Setelah itu dukun langsung meurajah dengan mantra dan do'a sambil meremasremas obat tersebut. Kemudian dukun

akan meminumkan atau meniupkan obat tersebut keseluruh badan pasien. Kedua, proses pelaksanaan di rumah pasien juga atau pihak keluarga juga melakukan sama seperti yang sudah dianjurkan oleh dukun seperti meniup bagian tubuh yang sudah ditentukan dan dipraktikkan oleh dukun tersebut.

Pengobatan meurajah/ rajah memang sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan ke klinik kesehatan atau moderen. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat itu sendiri, karena bukti yang membuat masyarakat percaya bahwa budaya pengobatan tradisional lebih diutamakan yakni disebabkan beberapa faktor, sehingga budaya yang sedemikian rupa sudah berakar didalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat gampong suaq geuringgeng. Walaupun demikian, dari segi kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, tidak akan mempengaruhi dengan adanya kebudayaan pengobatan tradisional tersebut. Kepercayaan atau keyakinan yang ada pada masyarakat juga tidak terlepas dari ajaran islam bahwa penyakit tersebut dilakukan ritual oleh dukun dengan meminta atau memohon kepada sang pencipta agar diberi kesembuhan.

Pada umumnya alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern ini disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Keuangan.
2. Faktor Hubungan Sosial Masyarakat.
3. Faktor Pengetahuan dan Pendidikan.
4. Bahan Obat-Obatan Mudah ditemukan.
5. Banyaknya Masyarakat Yang Sembuh Sebab Perantaraan Do'a atau Mantra.

Suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun akan melahirkan suatu adat kebudayaan. Masyarakat sebagai pelaku suatu kebudayaan melalui kebiasaan kebiasaan yang sering dilakukan. Kebiasaan atau adat tersebut akan menghasilkan kebudayaan dan dipercayai memiliki manfaat yang begitu besar bagi masyarakat. Pengobatan ini sudah diwariskan oleh para nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun temurun sampai sekarang mulai dari pengobatan alami tradisional, paranormal atau orang yang dianggap mumpuni oleh masyarakat untuk menangani penyakit yang diderita oleh pasien yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi pengobatan pengobatan tradisional di Desa Cucum, Aceh Besar. Pada umumnya sering dilakukan atau dipraktikkan yaitu Meurajah atau Rajah, karena penyakit yang sering dialami oleh masyarakat. Rajah adalah suatu pengobatan tradisional dengan membaca mantra atau do'a-do'a kepada orang yang menderita penyakit dan juga suatu cara pengobatan dengan membaca do'a ataupun mantra-mantra terhadap bahan-bahan yang telah di ambil pada tempat kejadian untuk mengobati penyakit penyakit tertentu.

Diharapkan kepada akademisi supaya bisa meneliti dan mengembangkan lebih jauh secara modern dengan keilmuan yang mereka peroleh dari jenjang pendidikan yang tinggi, supaya pengobatan tradisional bisa dipelajari dan dijadikan salah satu bahan pelajaran di salah satu jenjang studi pendidikan agar bisa menjadi satu keilmuan pasti yang bisa diterima oleh kalangan pihak dan terus dilestarikan dan menjadi salah satu ilmu yang bisa diterapkan dikalangan medis ataupun kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. dkk, Meal Of The Acehnese, Indonesia During Ramadhan, Journal Biodiversita of Biological Diversity. Volume 23. E-ISSN: 2085-4722, 2021
- B.U hadikusumo, Pijat dan Totok Jari Upaya Penyembuhan Alternatif, Cet. II (Yogyakarta: Karnisius, 2008)
- Darmani Daud, Meurajah, dalam majalah Pengetahuan dan Kebudayaan, Sinar Darussalam, No. 178/182. YPSD, Unsyiah, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nopember 1989-Maret 1990
- Muh. Fitrah dan Lutfiyah, Metodologi Penelitian (Jawa Barat: CV Jejak 2017)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Alfabeta: Bandung, 2018).
- Majalah TUHOE: Mengerti, Paham, dan Bertindak, Edisi XVI, Desember 2013, Aceh
- Wardiah Hasanuddin. dkk, "Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar". Jurnal Edubio Tropika. Volume 3, Nomor 1, April 2015.
- Abdul Manan, "Makna Simbolik Gerakan Tari Rabbani Wahid", Jurnal Ilmiah Peuradeun, Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik Hukum, Agama dan Budaya, ISBN: 2338-8617. Jil. I, No. 01, September 2013.